

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Sejarah Singkat dan Profil Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia,

Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Terdapat banyak perusahaan yang bergerak di bidang yang berbeda dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya bergerak di bidang perasuransian. Saat ini jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan. Dari 18 perusahaan tersebut terdiri dari beberapa sektor yaitu asuransi jiwa, asuransi umum dan reasuransi. Pada sektor asuransi umum memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni berjumlah 12 perusahaan.

4.2 Gambaran Umum Perusahaan

4.2.1 PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk

Asuransi Bina Dana Arta Tbk yang biasa dikenal dengan ABDA Insurance atau Asuransi ABDA (ABDA) didirikan dengan nama PT Asuransi Bina Dharma Arta tanggal 12 Oktober 1982 sesuai dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH No. 78 dan sudah mulai beroperasi sejak didirikannya serta tahun 1994 nama diubah menjadi PT Dharmala Insurance. Kemudian, pada tahun 1999 nama perusahaan kembali diganti menjadi Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Kantor pusat Asuransi ABDA berlokasi di Plaza Asia (Plaza ABDA), Lantai 27, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 59, Jakarta Selatan 12190. Sampai akhir tahun 2019 Asuransi ABDA memiliki 36 kantor cabang dan kantor pemasaran serta didukung oleh 533

karyawan yang kompeten dan profesional yang berlokasi di berbagai pusat bisnis yang tersebar di Indonesia.

ABDA Insurance memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian pada tanggal 29 Mei 1986. Kemudian pada tanggal 14 Februari 2013 mendapatkan izin pembukaan kantor cabang dengan prinsip Syariah. Asuransi ABDA pertama kali menawarkan sahamnya pada tanggal 6 Juli 1989 dan merupakan perusahaan asuransi kerugian pertama yang melaksanakan penjualan saham melalui Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. ABDA telah melakukan Penawaran Umum Perdana (Initial Public Offering/IPO) sebanyak 900.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp 3.800,- per saham. Selanjutnya ABDA melakukan pencatatan saham pendiri dan private placement pada tanggal 25 Agustus 1989 dan 7 Agustus 1990 masing-masing sebesar 4.500.000 saham dan 200.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham. Saat ini PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah Perusahaan asuransi umum yang tangguh dan patut diperhitungkan dalam industri asuransi di Indonesia.

4.2.2 PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk

Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) (Asuransi Harta / Harta General Insurance) didirikan dengan nama PT Asuransi Harapan Aman Pratama tanggal 28 Mei 1982 dan mulai beroperasi komersial sejak tahun 1983. Kantor pusat Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berlokasi di Wisma 46 Kota BNI Lantai 33, Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220, dan memiliki jaringan operasi

sebanyak 3 kantor cabang dan 8 kantor pemasaran yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. PT Multi Arta Guna Tbk. PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) adalah sebuah perusahaan asuransi yang bergerak dalam bidang asuransi kerugian. Jenis produk asuransi yang dimiliki AHAP antara lain: Aman Harta, Aman Oto, Aman Kargo, Aman Diri, Aman Uang, Aman Sehat, Aman Travel Care, Harta Bond, dan aneka lainnya.

Pada 30 Juli 1990, PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan harga Penawaran Perdana Rp 4.250,- per saham yang dicatatkan pada tanggal 14 September 1990.

4.2.3 PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG) didirikan di Surabaya tanggal 14 November 1980. Kantor pusat PT Multi Artha Guna Tbk berlokasi di *The City Center Batavia Tower One*, Lt 17, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta 10220. Telp: (62-21) 270-0590, 270-0600 (Hunting), Fax: (62-21) 725-0223, 720-5714. Setelah beroperasi selama 25 tahun, pada 23 Desember 2005 perseroan resmi tercatat sebagai perusahaan public di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk memiliki 18 cabang dan 21 kantor perwakilan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang asuransi kerugian termasuk usaha reasuransi kerugian. Jenis asuransi yang tersedia di PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk adalah asuransi umum, asuransi kesehatan, asuransi properti / asuransi rumah, asuransi perjalanan / travel, asuransi kerugian, asuransi mobil / kendaraan, asuransi pengangkutan dan lain-lain.

Pada tanggal 9 Desember 2005, AMAG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana AMAG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta Harga Penawaran Rp105,-, disertai dengan waran sebanyak 240.000.000 waran yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 23 Desember 2005.

4.2.4 PT Asuransi Bintang Tbk

Asuransi Bintang Tbk (ASBI) didirikan tanggal 17 Maret 1955 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 1955. Kantor pusat Asuransi Bintang Tbk beralamat di Jl. R.S. Fatmawati No. 32, Jakarta. Telp: (62-21) 7590-2777 (Hunting), Fax: (62-21) 7590-2555, 765-6287, Call Centre: 1500-481. Induk usaha dan induk usaha terakhir ASBI adalah PT Srihana Utama yang berkedudukan di Indonesia.

Asuransi Bintang Tbk memiliki 9 kantor cabang, 1 cabang bisnis Syariah dan 12 kantor pemasaran yang terletak di beberapa kota di Indonesia. Pada tanggal 13 Oktober 1986, Asuransi Bintang Tbk memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Moneter Dalam Negeri. Kemudian tanggal 19 Februari 2007, Asuransi Bintang Tbk mendapatkan izin pembukaan kantor cabang dengan prinsip Syariah dari Menteri Keuangan. Saat ini, Asuransi Bintang Tbk menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi perjalanan, asuransi terorisme & sabotase, asuransi rumah, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah.

Pada tanggal 6 Oktober 1989, Perusahaan memperoleh Surat Izin Emisi Saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ASBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 17 Nopember 1989.

4.2.5 PT Asuransi Jasa Tania Tbk

Asuransi Jasa Tania Tbk (Asuransi Jastan) (ASJT) didirikan di Bandung tanggal 25 Juni 1979 dengan nama PT Maskapai Asuransi Jasa Tania berdasarkan akta notaris Kartini Muljadi, SH yang diumumkan dalam

tambahan berita Negara RI tanggal 30/10-1979 no 87 dan telah mendapatkan Surat Izin Usaha dari Direktur Jenderal Moneter Dalam Negeri Nomor : Kep-7175/MD/1986 dan memulai kegiatan komersial pada bulan Juni 1979. Pada awalnya kegiatan oprasional yang dilakukan yaitu pada lingkungan PT Perkebunan I – XXIX dengan jumlah jaringan 5 Kantor Cabang dan 1 Kantor Perwakilan. Dan seiring dengan perkembangan kegiatan usaha, pada tahun 1987 PT Maskapai Asuransi Jasa Tania mengalami perubahan nama menjadi “PT Asuransi Jasa Tania”, serta berpindah domisili dari Bandung ke Jakarta. Kantor pusat Asuransi Jastan terletak di Wisma Jasa Tania Jalan Teuku Cik Ditiro No. 14 Jakarta Pusat 10350.

Pada tanggal 18 Desember 2003 PT Asuransi Jasa Tania berkembang menjadi perusahaan *go public* sehingga namanya berganti menjadi PT Asuransi Jasa Tania Tbk. Saat ini PT Asuransi Jasa Tania Tbk memiliki 13 kantor cabang serta 10 kantor pemasaran. Saat ini, Asuransi Jasa Tania menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor dan alat berat, asuransi rekayasa, asuransi pengangkutan, asuransi penerbangan (*aviation*), asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri, asuransi tanaman perkebunan, asuransi ternak, asuransi rangka kapal, asuransi kredit karyawan dan asuransi *surety bond*.

Pada tanggal 18 Desember 2003, ASJT memperoleh pernyataan efektif Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

ASJT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 Saham Biasa atau 16,67 % dari 300 juta saham yang ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp200,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2003.

4.2.6 PT Asuransi Ramayana Tbk

PT Asuransi Ramayana Tbk, didirikan tanggal 6 Agustus 1956 dengan Akta Notaris Raden Meester Soewandi No. 14 dan disahkan dengan Penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 15 September 1956 No. J.A.5/67/16 dengan nama PT Maskapai Asuransi Ramayana. Tujuan awal didirikan perusahaan asuransi tersebut untuk memenuhi kebutuhan proteksi atas barang-barang impor dan ekspor NV. Agung yang saat itu dipimpin oleh F.S. Harjadi dan R.G. Doeriat. Seiring berjalannya waktu pada tanggal 4 November 1971 perusahaan PT Maskapai Asuransi Ramayana memperoleh ijin sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia cq Direktorat Jenderal Keuangan dengan surat No Kep-311/DDK/V/11/71.

Pada tanggal 19 Juli 1986 PT Maskapai Asuransi Ramayana berubah nama menjadi PT Asuransi Ramayana dengan akta notaris Muhani Salim, SH, No 95 dan disahkan dengan keputusan Menteri Kehakiman No C.2.5040-HT01.04.Th.86. Kemudian pada 22 Juli 1997 PT Asuransi Ramayana berubah nama menjadi PT Asuransi Ramayana Tbk berdasarkan akta notaris Imas Fatimah, SH, No 45 dan sahkan dengan Keputusan Menteri

Kehakiman No C.2.391-HT01.04.TH.98 tanggal 26 Januari 1998. Selanjutnya pada tanggal 30 Januari 1990, ASRM memperoleh Izin Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham ASRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp6.000,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Maret 1990.

4.2.7 PT Lippo General Insurance Tbk

PT Lippo General Insurance Tbk pada awalnya didirikan pada tanggal 6 September 1963 dengan nama PT Asuransi Brawidjaja. Pada tanggal 1 Oktober 1982 nama perusahaan diubah menjadi PT Asuransi Marga Pusaka. Pada tanggal 9 Januari 1991 perusahaan mengubah kedudukan usaha yang semula di Surabaya menjadi di Jakarta. Kantor pusat Lippo Insurance berdomisili di Gedung Lippo Kuningan, Lt 27, Unit A & F, Jl. H.R Rasuna Said Kav. B-12, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Lippo Insurance memiliki kantor cabang dan pemasaran yang berlokasi di Karawaci, Medan, Palembang, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Pekanbaru, Cikarang, Makassar, Balikpapan dan Bali.

Pada tanggal 6 Juli 1991 nama perusahaan diubah menjadi PT Lippo General Insurance, kemudian pada tanggal 21 April 1997, PT Lippo General Insurance menjadi perusahaan terbuka, dan nama perusahaan dilengkapi menjadi PT Lippo General Insurance Tbk. Pada tahun 1997 LPGI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK

untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPGI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 51.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.225,- per saham. Kemudian Pada tanggal 22 Juli 1997 saham dari PT Lippo General Insurance Tbk dicatatkan di Bursa Efek Indonesia “IDX”. Beberapa kategori produk yang ditawarkan PT Lippo General Insurance Tbk diantaranya asuransi kebakaran, asuransi kesehatan baik individu, keluarga, maupun karyawan perusahaan, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, dan berbagai asuransi lainnya.

4.2.8 PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk

Perjalanan Perusahaan dimulai pada tanggal 24 April 1956 dengan berdirinya dengan nama PT Maskapai Insurance Patriot (Patriot Insurance Society Ltd). Pada tahun 1991, Perusahaan diakuisisi oleh Kalbe Group dan berganti nama menjadi PT Asuransi Mitra Maparya.

Pada tahun 2014, Asuransi Kresna resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “ASMI” dengan pengeluaran sebanyak 402.871.000 lembar saham. Setelah pencatatan saham tersebut, nama Perseroan diubah menjadi PT Asuransi Mitra Maparya Tbk. Pada tahun 2016, *Maximus Insurance* dikenal sebagai PT Asuransi Kresna Mitra Tbk, secara konsolidasi setelah Perseroan melakukan merger dengan Grup Kresna pada tahun 2014. Transformasi tersebut dilakukan keluar berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 15 Juni 2016. Sebagai bentuk kepatuhan Perseroan,

sesuai dengan peraturan perundang-undangan, Perseroan juga telah melakukan perubahan anggaran dasar dengan Akta Nomor 94 Tahun 2016 yang telah disahkan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0011541. AH.01.02. TAHUN 2016 tanggal 17 Juni 2016.

Pada tahun 2020, PT Asuransi Kresna Mitra Tbk bertransformasi menjadi PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk (Maximus Insurance) berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 28 Agustus 2020 yang telah disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-00062679.AH.01.02 tanggal 11 September 2020 dan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No. KEP-68/NB.11/2021 tanggal 15 Februari 2021.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Standar Nilai Ketetapan Rasio *Early warning system* (EWS)

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio *Early warning system* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2018-2022, dimana standar nilai yang digunakan ialah ketetapan *National Association of Insurance Commissioners* (NAIC).

Tabel 4.1 Standar Nilai Ketetapan (NAIC)

No	Rasio	Tolak Ukur EWS
1	Tingkat Kecukupan Dana	Minimal 34,38%
2	Likuiditas	Maksimum 100%
3	Beban Klaim	Maksimum 62,02%
4	Retensi Sendiri	Minimal 53,38%

4.3.2 Analisis Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio Tingkat kecukupan merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan dana perusahaan yang berkaitan dengan total operasi yang dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4. 2 Perhitungan Rasio Tingkat Kecukupan Dana Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	TINGKAT KECUKUPAN DANA
1	ABDA	2018	46,17%
		2019	48,60%
		2020	55,99%
		2021	60,58%
		2022	60,90%
2	AHAP	2018	41,99%
		2019	25,58%
		2020	22,89%
		2021	18,31%
		2022	22,51%
3	AMAG	2018	42,66%
		2019	42,17%
		2020	42,35%
		2021	39,97%
		2022	36,13%
4	ASBI	2018	32,18%
		2019	33,99%
		2020	35,99%
		2021	37,26%
		2022	37,31%
5	ASJT	2018	45,90%
		2019	46,77%
		2020	57,29%
		2021	58,44%
		2022	63,69%

6	ASRM	2018	27,45%
		2019	28,64%
		2020	33,18%
		2021	38,91%
		2022	37,74%
7	LPGI	2018	35,40%
		2019	35,01%
		2020	30,54%
		2021	29,08%
		2022	24,91%
8	ASMI	2018	53,57%
		2019	54,35%
		2020	44,75%
		2021	47,18%
		2022	35,45%

Sumber : Data Olahan, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk untuk tahun 2018 sebesar 46,16%, tahun 2019 meningkat sebesar 48,60%, tahun 2020 meningkat menjadi 55,98%, di tahun 2021 meningkat sebesar 60,58% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 60,89%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dalam jangka waktu 5 tahun mengalami kenaikan tiap tahunnya. Berdasarkan pernyataan di atas maka hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk untuk tahun 2018 sebesar 41,98%, tahun 2019 menurun sebesar 25,57%, tahun 2020 menurun sebesar 22,89%, tahun 2021 menurun kembali sampai diangka 18,31% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi sebesar 22,50%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dalam jangka waktu lima tahun mengalami sekali peningkatan pada tahun 2022

dan hasil perhitungan rasio selama lima tahun berada di bawah batas minimum, itu menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung resiko belum dikatakan baik.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk untuk tahun 2018 sebesar 42,66%, tahun 2019 menurun sebesar 42,17%, tahun 2020 meningkat sebesar 42,35%, di tahun 2021 menurun sebesar 39,97%, dan pada tahun 2022 menurun kembali menjadi 36,13%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dalam jangka waktu 5 tahun hanya meningkat sekali pada tahun 2020 dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bintang Tbk untuk tahun 2018 sebesar 32,18%, tahun 2019 meningkat sebesar 33,99%, tahun 2020 meningkat sebesar 35,99%, tahun 2021 meningkat sebesar 37,26%, dan pada tahun 2022 meningkat kembali sebesar 37,30%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bintang Tbk dalam jangka waktu 5 tahun terus mengalami peningkatan, dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk untuk tahun 2018 mencapai sebesar 45,90%, tahun 2019 naik menjadi sebesar 46,76%, tahun 2020 meningkat sebesar

57,28%, tahun 2021 meningkat sebesar 58,43% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan mencapai 63,69%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk dalam jangka waktu 5 tahun terus mengalami peningkatan, dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk untuk tahun 2018 sebesar 27,45%, tahun 2019 meningkat sebesar 28,64%, tahun 2020 mengalami peningkatan mencapai 33,18%, tahun 2021 meningkat sebesar 38,91% dan pada tahun 2022 menurun dari tahun sebelumnya menjadi 37,74%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Ramayana Tbk dalam jangka waktu 5 tahun mengalami penurunan sekali pada tahun 2022 dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun dibawah batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk dari tahun 2018 sampai tahun 2022 terus mengalami penurunan, tahun 2018 sebesar 35,40% menurun menjadi 35,01% menurun kembali menjadi 30,54% menurun menjadi 29,08%, dan pada tahun 2022 juga terus menurun menjadi 24,91%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk dalam jangka waktu 5 tahun selalu mengalami penurunan dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di bawah batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk dari tahun 2018 sebesar 53,57% meningkat menjadi 54,35%, kemudian menurun menjadi 44,75%, meningkat kembali menjadi 47,18%, dan pada tahun 2022 terus menurun menjadi 34,45%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk dalam jangka waktu lima tahun berada di atas batas minimum.

4.3.3 Analisis Rasio Likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kekayaan yang diperkenankan}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	RASIO LIKUIDITAS
1	ABDA	2018	53,83%
		2019	51,40%
		2020	44,01%
		2021	39,42%
		2022	39,10%
2	AHAP	2018	58,01%

		2019	74,42%
		2020	77,11%
		2021	77,94%
		2022	77,49%
3	AMAG	2018	57,34%
		2019	57,83%
		2020	57,65%
		2021	60,03%
		2022	63,87%
4	ASBI	2018	67,82%
		2019	66,01%
		2020	64,01%
		2021	62,74%
		2022	62,69%
5	ASJT	2018	54,10%
		2019	53,23%
		2020	42,71%
		2021	41,56%
		2022	36,31%
6	ASRM	2018	72,55%
		2019	71,36%
		2020	66,82%
		2021	61,09%
		2022	62,26%
7	LPGI	2018	64,60%
		2019	64,99%
		2020	69,42%
		2021	70,18%
		2022	75,09%
8	ASMI	2018	46,43%
		2019	45,65%
		2020	55,25%
		2021	52,82%
		2022	64,55%

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk untuk tahun 2018 sebesar 53,83% ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan menjadi 51,40% dan 44,01%, untuk tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 39,42%. Sedangkan untuk tahun 2022 rasio likuiditas perusahaan menurun kembali menjadi

39,10%. Berdasarkan Hal ini bahwa rasio likuiditas PT. ABDA sangat bagus karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk untuk tahun 2018 sebesar 58,01%, ditahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 74,42% , tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 77,11%, tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 77,94%. Dan pada tahun 2022 rasio likuiditas perusahaan menurun menjadi 77,49%. Berdasarkan Hal ini bahwa rasio likuiditas PT Harta Aman Pratama Tbk sangat bagus karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk pada tahun 2018 sebesar 57,34%, di tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 57,83%, dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 57,65%, sedangkan pad tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan yaitu 60,03% dan 63,87%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk selama lima tahun hanya mengalami penurunan sekali di tahun 2020, namun masih dikategorikan baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2018 sebesar 67,82%, di tahun 2019 nilainnya menurun menjadi 66,01%, pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 64,01%, dan pada tahun 2021 sampai 2022 juga terus mengalami penurunan yaitu sebesar 62,745 dan 62,69%. Berdasarkan hal ini bahwa

rasio likuiditas PT Asuransi Bintang Tbk setiap tahun mengalami penurunan, namun masih dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk pada tahun 2018 sebesar 54,10%, di tahun 2019 nilainya menurun menjadi 53,23%, pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 42,71%, dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 51,57% sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya di tahun 2022 juga mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 36,31%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Jasa Tania Tbk setiap tahun mengalami penurunan, maka berdasarkan hal tersebut rasio likuiditas PT Asuransi Jasa Tania Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Ramayana Tbk pada tahun 2018 sebesar 72,55%, di tahun 2019 nilainya menurun menjadi 71,36%, pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 66,82%, dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 61,09% seperti tahun sebelumnya pada 2022 juga mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 62,26%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Ramayana Tbk setiap tahun mengalami penurunan, maka berdasarkan hal tersebut rasio likuiditas PT Asuransi Ramayana Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2018 sebesar 64,60%, di tahun 2019 nilainya meningkat menjadi 64,99%, pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi sebesar 69,42%, dan pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 70,18%, seperti tahun sebelumnya pada 2022 juga mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 75,09%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk setiap tahun mengalami peningkatan, walaupun rasio likuiditas PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk selama lima tahun terus meningkat namun masih dalam kategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk pada tahun 2018 sebesar 46,43%, di tahun 2019 nilainya menurun menjadi 45,65%, pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi sebesar 55,25%, dan pada tahun 2021 menurun menjadi sebesar 52,82%, dan pada 2022 mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 64,55%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk setiap tahun stabil karena mengalami peningkatan dan penurunan yang sama, walaupun begitu rasio likuiditas PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk selama lima tahun terus meningkat namun masih dalam kategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal

4.3.4 Analisis Rasio Beban Klaim

Klaim asuransi merupakan sebuah permohonan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan yang telah disepakati. Klaim asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk kebenarannya dan kemudian dibayarkan oleh pihak tertanggung setelah disetujui. Klaim adalah salah satu kegiatan operasional dalam suatu perusahaan asuransi yang harus dituntaskan antara pihak asuransi dengan tertanggung atau pemegang polis.

Perusahaan bisa melihat berapa besar pembayaran klaim yang dilakukan akibat terjadinya kerugian yang dialami oleh pemegang polis (tertanggung). Rasio ini menggambarkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini menginformasikan bagaimana buruknya suatu proses underwriting serta penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum mencapai pada kesimpulan tersebut, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini kemungkinan dikarenakan adanya klaim tertentu yang mungkin cukup besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus.

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	RASIO BEBAN KLAIM
1	ABDA	2018	61,45%
		2019	66,38%
		2020	48,77%
		2021	41,95%

		2022	44,56%
2	AHAP	2018	76,52%
		2019	82,85%
		2020	50,55%
		2021	47,62%
		2022	65,06%
3	AMAG	2018	50,41%
		2019	47,18%
		2020	40,61%
		2021	43,99%
		2022	45,64%
4	ASBI	2018	28,11%
		2019	37,24%
		2020	30,39%
		2021	30,98%
		2022	38,12%
5	ASJT	2018	36,73%
		2019	45,36%
		2020	38,07%
		2021	39,16%
		2022	30,73%
6	ASRM	2018	43,53%
		2019	51,88%
		2020	55,53%
		2021	59,49%
		2022	57,78%
7	LPGI	2018	73,36%
		2019	74,05%
		2020	60,84%
		2021	73,21%
		2022	82,93%
8	ASMI	2018	46,02%
		2019	50,81%
		2020	84,75%
		2021	63,79%
		2022	39,11%

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2018 sebesar 61,45%, ditahun 2019 meningkat menjadi 66,38% dan tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan menjadi 48,77% dan 41,95%, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 44,56%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim

PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk pada tahun 2018 sebesar 76,52%, ditahun 2019 meningkat menjadi 85,82% dan tahun 2020 dan 2021 nilainya sempat turun menjadi 50,55%, dan 47,62%, sedangkan di tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 65,06%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk belum bisa dikategorikan baik, dikarenakan beban klaim melebihi batas maksimal yang telah ditentukan. Tingginya rasio ini memberikan informasi bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memproses underwriting serta penerimaan penutupan resiko dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk pada tahun 2018 sebesar 50,41%, pada tahun 2019 menurun menjadi sebesar 47,18%, sama seperti tahun sebelumnya di tahun 2020 nilainya kembali menurun menjadi 40,61%, sedangkan di tahun 2021 dan 2022 nilainya meningkat menjadi sebesar 43,99% dan 45,64%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dikategori baik karena hasilnya masih di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Bintang Tbk untuk tahun 2018 sebesar 28,11%, ditahun 2019 meningkat menjadi 37,24% dan tahun 2020 menurun menjadi 30,95%, tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan menjadi 30,98% dan 38,12%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Bintang Tbk dikategori baik karena hasilnya masih di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Jasa Tania Tbk pada tahun 2018 sebesar 36,73%, ditahun 2019 meningkat menjadi 45,36% dan tahun 2020 nilainya menurun menjadi 38,07%, untuk tahun 2021 meningkat menjadi 39,16%, sedangkan di tahun 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 30,73%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Jasa Tania Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Ramayana Tbk untuk tahun 2018 sebesar 43,53%, ditahun 2019 meningkat menjadi 51,88%, sedangkan tahun 2020 dan 2021 meningkat menjadi 55,53% dan 59,49%, di tahun 2022 nilainya menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 57,78%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Ramayana Tbk dikategori baik karena hasilnya

masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Lippo General Insurance Tbk untuk tahun 2018 sebesar 73,36%, ditahun 2019 meningkat menjadi 74,05% dan tahun 2020 nilainya turun menjadi 60,84%. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 meningkat menjadi 73,21% dan 82,93%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Lippo General Insurance Tbk belum bisa dikategorikan baik, dikarenakan beban klaim jauh melebihi batas maksimal yang telah ditentukan. Tingginya rasio ini memberikan informasi bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memproses underwriting serta penerimaan penutupan resiko dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk untuk tahun 2018 sebesar 46,02%, ditahun 2019 meningkat menjadi 50,81%, tahun 2020 meningkat menjadi 84,75% sedangkan tahun 2021 dan 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 63,79%, dan 39,11%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

4.3.5 Analisis Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio retensi sendiri perusahaan atau mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Selain itu, premi yang

ditahan sendiri tersebut dapat dijadikan dasar dalam memperkirakan *ability* perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Oleh karena itu rasio retensi sendiri dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	RASIO RETENSI SENDIRI
1	ABDA	2018	101,95%
		2019	117,75%
		2020	132,77%
		2021	108,22%
		2022	94,90%
2	AHAP	2018	49,82%
		2019	30,69%
		2020	33,32%
		2021	34,59%
		2022	34,73%
3	AMAG	2018	42,80%
		2019	37,22%
		2020	32,50%
		2021	31,43%
		2022	32,27%
4	ASBI	2018	59,71%
		2019	55,63%
		2020	51,12%
		2021	43,04%
		2022	48,67%
5	ASJT	2018	71,59%
		2019	68,81%
		2020	69,68%
		2021	60,26%
		2022	56,34%
6	ASRM	2018	79,76%
		2019	80,17%
		2020	89,07%
		2021	89,65%
		2022	90,54%

7	LPGI	2018	72,87%
		2019	74,78%
		2020	69,76%
		2021	77,60%
		2022	75,99%
8	ASMI	2018	39,50%
		2019	28,82%
		2020	47,01%
		2021	22,39%
		2022	19,61%

Sumber: *Data Diolah, 2024*

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk untuk tahun 2018 sebesar 101,95%, tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 117,75%, tahun 2020 kembali meningkat menjadi 132,77%, sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 108,22% dan 94,90%. Berdasarkan hal ini mengindikasikan rasio retensi sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk terlihat sangat baik karena stabil dan lebih banyak mengalami peningkatan selama lima tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk untuk tahun 2018 sebesar 49,82%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 30,69%, tahun 2020 meningkat menjadi 33,32%, dan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya kembali meningkat menjadi sebesar 34,59% dan 34,73%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk selama lima tahun hanya mengalami penurunan sekali di tahun 2019, walaupun selama lima tahun banyak mengalami peningkatan namun nilainya masih dibawah batas minimal, hal

ini mengindikasikan bahwa perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk untuk tahun 2018 sebesar 42,80%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 37,22%, sedangkan pada tahun 2020 sampai tahun 2021 nilainya terus menurun yaitu sebesar 32,50% dan 31,43%, dan pada tahun 2022 akhirnya nilainya meningkat walaupun tidak signifikan menjadi sebesar 32,27%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk selama lima tahun nilainya hanya mengalami peningkatan sekali di tahun 2022 dan dari hasil perhitungan nilainya masih dibawah batas minimal, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Bintang Tbk untuk tahun 2018 sebesar 59,71%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 55,63% tahun 2020 menurun kembali menjadi 51,12%, sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya meningkat menjadi sebesar 43,04% dan 48,67%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Bintang Tbk selama lima tahun nilainya hanya mengalami peningkatan sekali di tahun 2022, meskipun begitu namun masih dikategorikan baik karena masih memiliki nilai yang tinggi.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Jasa Tania Tbk untuk tahun 2018 sebesar 71,59%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 68,81%, tahun 2020 kembali meningkat menjadi

69,68%, sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 60,26% dan 56,34%. Berdasarkan hal ini mengindikasikan rasio retensi sendiri PT Asuransi Jasa Tania Tbk terlihat cukup baik karena stabil dan selama lima tahun nilainya masih diatas batas minimal. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Ramayana Tbk untuk tahun 2018 sebesar 79,76%, tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 80,17%, tahun 2020 kembali meningkat menjadi 89,07%, dan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya juga meningkat menjadi sebesar 89,65% dan 90,54%. Berdasarkan hal ini mengindikasikan rasio retensi sendiri PT Asuransi Ramayana Tbk terlihat sangat baik karena stabil dan lebih banyak mengalami peningkatan selama lima tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Lippo General Insurance Tbk untuk tahun 2018 sebesar 72,87%, tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 74,78%, tahun 2020 menurun menjadi 69,76%, sedangkan pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi sebesar 77,60%, dan pada tahun 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 75,99% . Berdasarkan hal ini mengindikasikan rasio retensi sendiri PT Lippo General Insurance Tbk terlihat sangat baik karena stabil serta nilainya masih diatas minimal. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk untuk tahun 2018 sebesar 39,50%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 28,82%, sedangkan pada tahun 2020 nilainya naik menjadi sebesar 47,01%, kemudian di tahun 2021 dan 2022 nilainya kembali turun secara signifikan yaitu menjadi sebesar 22,39 % dan 19,61%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk selama lima tahun nilainya hanya mengalami peningkatan sekali di tahun 2020 dan dari hasil perhitungan nilainya masih dibawah batas minimal, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Rasio Tingkat Kecukupan Dana

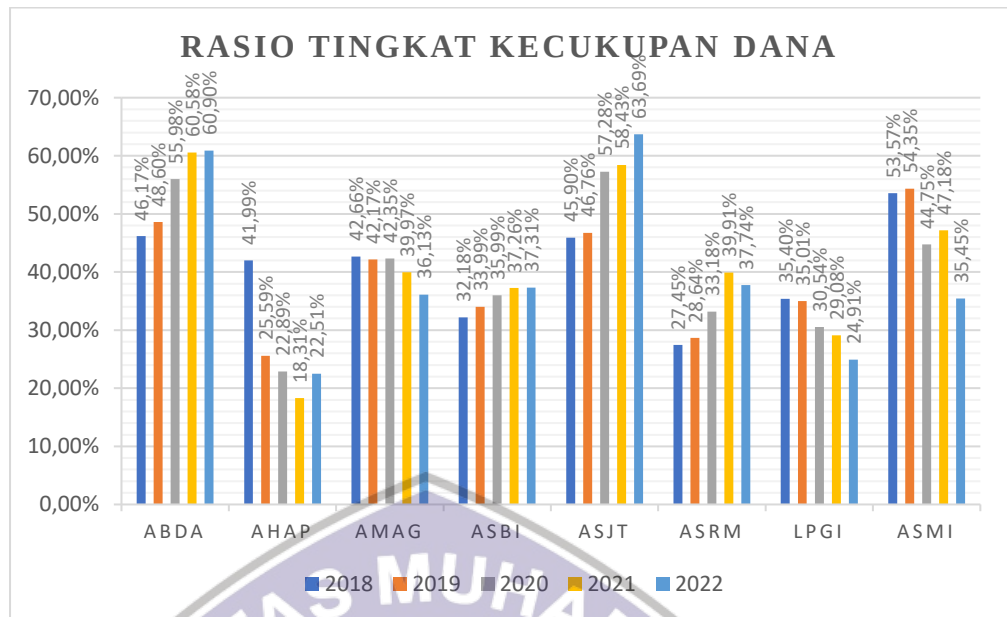
Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan tabel dan grafik hasil perhitungan rasio tingkat kecukupan dana:

Tabel 4.6 Indikator Rasio Tingkat Kecukupan Dana

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO TKD	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	46,17%	Minimal 34,38%	Baik
2019		48,60%	Minimal 34,38%	Baik
2020		55,99%	Minimal 34,38%	Baik
2021		60,58%	Minimal 34,38%	Baik
2022		60,90%	Minimal 34,38%	Baik
2018	AHAP	41,99%	Minimal 34,38%	Baik
2019		25,58%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		22,89%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		18,31%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2022		22,51%	Minimal 34,38%	Kurang Baik

2018	AMAG	42,66%	Minimal 34,38%	Baik
2019		42,17%	Minimal 34,38%	Baik
2020		42,35%	Minimal 34,38%	Baik
2021		39,97%	Minimal 34,38%	Baik
2022		36,13%	Minimal 34,38%	Baik
2018	ASBI	32,18%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2019		33,99%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		35,99%	Minimal 34,38%	Baik
2021		37,26%	Minimal 34,38%	Baik
2022		37,31%	Minimal 34,38%	Baik
2018	ASJT	45,90%	Minimal 34,38%	Baik
2019		46,77%	Minimal 34,38%	Baik
2020		57,29%	Minimal 34,38%	Baik
2021		58,44%	Minimal 34,38%	Baik
2022		63,69%	Minimal 34,38%	Baik
2018	ASRM	27,45%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2019		28,64%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		33,18%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		38,91%	Minimal 34,38%	Baik
2022		37,74%	Minimal 34,38%	Baik
2018	LPGI	35,40%	Minimal 34,38%	Baik
2019		35,01%	Minimal 34,38%	Baik
2020		30,54%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		29,08%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2022		24,91%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2018	ASMI	53,57%	Minimal 34,38%	Baik
2019		54,35%	Minimal 34,38%	Baik
2020		44,75%	Minimal 34,38%	Baik
2021		47,18%	Minimal 34,38%	Baik
2022		35,45%	Minimal 34,38%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024



Sumber: Data Diolah, 2024

**Gambar 4.1 Pertumbuhan Rasio Tingkat Kecukupan Dana
Tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai ratio tingkat kecukupan dana di atas standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 34,38%. Dari lima perusahaan tersebut yaitu PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Bintang Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk rata-rata memiliki rasio tingkat kecukupan dana naik setiap tahun dari tahun 2018 sampai 2022 yang berarti modal sendiri perusahaan mengalami kenaikan sebagian besar asset perusahaan didanai oleh modal, kenaikan ini juga dapat dikatakan bahwa cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent.

Selain itu terdapat tiga perusahaan asuransi yang memperoleh nilai ratio tingkat kecukupan dana di bawah standar yang telah ditetapkan, yaitu perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP), PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) dan PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI), perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio kecukupan dana yang terus menurun dimana hal ini menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik karena belum melewati batas minimal 34,38. Hal ini menandakan lemahnya permodalan yang dimiliki sehingga total aktiva masih sebagian besar didanai oleh hutang dan bukan modal. Hutang perusahaan menunjukkan angka yang tinggi sedangkan modal perusahaan menunjukkan jumlah yang tidak sebanding, penurunan rasio kecukupan dana juga dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam membayar kewajiban yang akan datang atau kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak solvent. Sebaiknya perusahaan menambah modal lebih besar untuk asset agar tidak terus-terusan dibiayai oleh hutang.

Dari hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa hendaknya perusahaan dapat menjaga pengelolaan modal sendiri dengan baik karena hal ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan asuransi, sebab jika perusahaan telah berhasil mengelola modal sendiri dengan baik maka komitmen yang tercermin dari perusahaan juga akan baik.

4.4.2 Rasio Likuiditas

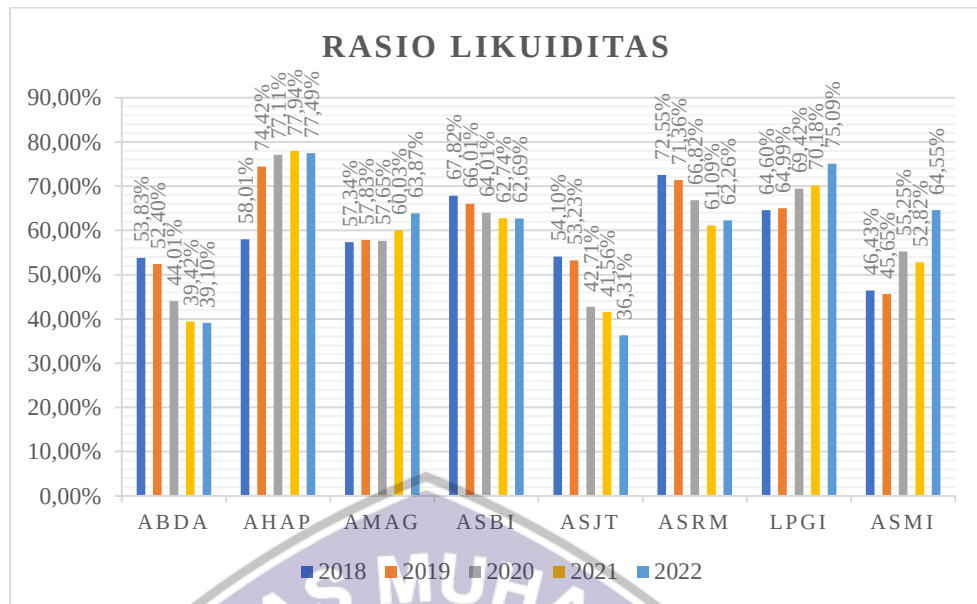
Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-

2022, berikut ini merupakan table dan grafik hasil perhitungan rasio likuiditas :

Tabel 4.6 Indikator Rasio Likuiditas

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO LIKUIDITAS	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	53,83%	Maksimum 100%	Baik
2019		51,40%	Maksimum 100%	Baik
2020		44,01%	Maksimum 100%	Baik
2021		39,42%	Maksimum 100%	Baik
2022		39,10%	Maksimum 100%	Baik
2018	AHAP	58,01%	Maksimum 100%	Baik
2019		74,42%	Maksimum 100%	Baik
2020		77,11%	Maksimum 100%	Baik
2021		77,94%	Maksimum 100%	Baik
2022		77,49%	Maksimum 100%	Baik
2018	AMAG	57,34%	Maksimum 100%	Baik
2019		57,83%	Maksimum 100%	Baik
2020		57,65%	Maksimum 100%	Baik
2021		60,03%	Maksimum 100%	Baik
2022		63,87%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASBI	67,82%	Maksimum 100%	Baik
2019		66,01%	Maksimum 100%	Baik
2020		64,01%	Maksimum 100%	Baik
2021		62,74%	Maksimum 100%	Baik
2022		62,69%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASJT	54,10%	Maksimum 100%	Baik
2019		53,23%	Maksimum 100%	Baik
2020		42,71%	Maksimum 100%	Baik
2021		41,56%	Maksimum 100%	Baik
2022		36,31%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASRM	72,55%	Maksimum 100%	Baik
2019		71,36%	Maksimum 100%	Baik
2020		66,82%	Maksimum 100%	Baik
2021		61,09%	Maksimum 100%	Baik
2022		62,26%	Maksimum 100%	Baik
2018	LPGI	64,60%	Maksimum 100%	Baik
2019		64,99%	Maksimum 100%	Baik
2020		69,42%	Maksimum 100%	Baik
2021		70,18%	Maksimum 100%	Baik
2022		75,09%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASMI	46,43%	Maksimum 100%	Baik
2019		45,65%	Maksimum 100%	Baik
2020		55,25%	Maksimum 100%	Baik
2021		52,82%	Maksimum 100%	Baik
2022		64,55%	Maksimum 100%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 4.2 Pertumbuhan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh delapan perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 100% artinya jumlah kewajiban tak boleh melebihi kekayaan yang diperkenankan. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa terdapat masalah likuiditas. Secara keseluruhan rasio likuiditas perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI aman, namun terdapat perusahaan dengan siklus rasio yang menunjukkan angka rasio fluktuatif setiap tahunnya yaitu PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk yang mana pada tahun 2019 rasio likuiditas meningkat drastis dikarenakan pada tahun tersebut total kekayaan yang diperkenankan turun namun total kewajiban malah sebaliknya yaitu meningkat akan tetapi rasio pada PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk masih dibawah batas maksimum, selain itu ada seluruh perusahaan dari

delapan sampel perusahaan tidak ada yang memiliki nilai rasio likuiditas di atas nilai maksimum 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industry asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk kategori liquid.

Kondisi rasio likuiditas pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel termasuk sehat karena rata rata tingkat batas rasio tersebut berada dibawah 100%. Hal ini disebabkan karena pengendalian efisiensi baik hutang-piutang yang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan terhindar dari resiko gagal membayar hutangnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus menjaga keuangan perusahaan agar perusahaan akan terhindar dari resiko gagal bayar sehingga kepercayaan kepada perusahaan dapat tetap terjaga.

4.4.3 Rasio Beban Klaim

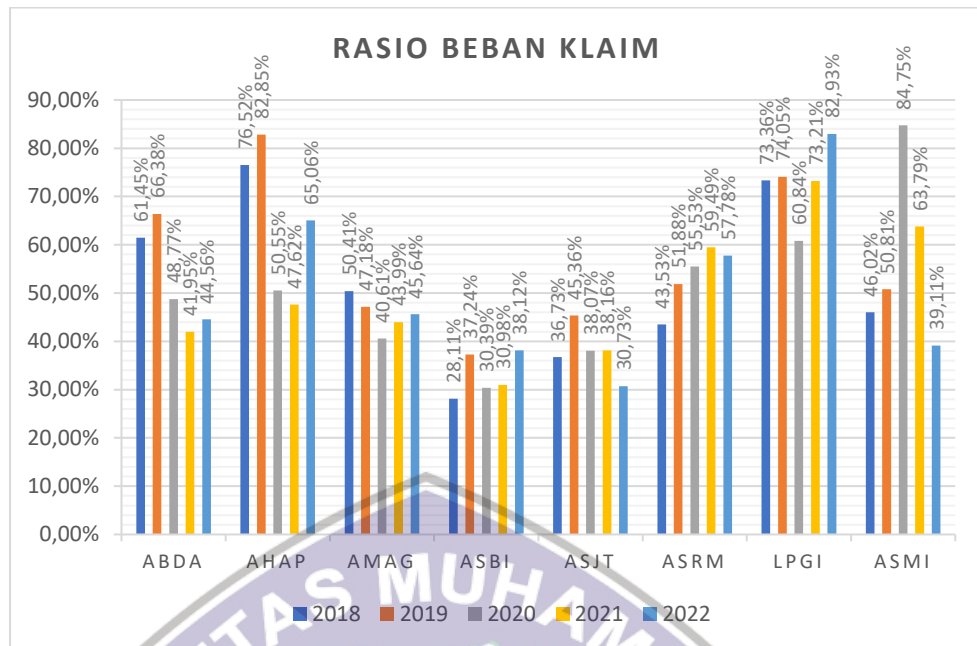
Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan table dan grafik hasil perhitungan rasio beban klaim:

Tabel 4.6 Indikator Rasio Beban Klaim

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO BK	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	61,45%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		66,38%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		48,77%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		41,95%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		44,56%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	AHAP	76,52%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		82,85%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		50,55%	Maksimum 62,02%	Baik

2021		47,62%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		65,06%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2018	AMAG	50,41%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		47,18%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		40,61%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		43,99%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		45,64%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	ASBI	28,11%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		37,24%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		30,39%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		30,98%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		38,12%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	ASJT	36,73%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		45,36%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		38,07%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		39,16%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		30,73%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	ASRM	43,53%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		51,88%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		55,53%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		59,49%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		57,78%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	LPGI	73,36%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		74,05%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		60,84%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2021		73,21%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		82,93%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2018	ASMI	46,02%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		50,81%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		84,75%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2021		63,79%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2022		39,11%	Maksimum 62,02%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 4.3 Pertumbuhan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh enam perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 62,02%. Dan dari delapan sampel terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di atas nilai maksimum 62,02% adapun perusahaan yang memiliki rasio beban klaim diatas batas maksimum adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dimana pada tahun 2018 nialinya sebesar 76,52% kemudian naik di tahun 2019 yaitu sebesar 82,85% ini dikarenakan pendapatan premi di tahun tersebut menurun drastis sehingga antara klaim yang terjadi tidak seimbang. Selain itu pa PT Lippo General Insurance Tbk nilai rasio diatas batas maksimum terjadi pada tahun 2018,2019,2021 dan 2022 rasio beban klaim perusahaan menunjukkan kenaikan setiap tahun karena beban klaim naik setiap tahun dan cukup tinggi bahkan tertinggi di

antara perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI. Akan tetapi mayoritas perusahaan memiliki rasio dibawah batas maksimum sehingga hasil penelitian ini menunjukkan rasio beban klaim pada industry perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkategori cukup baik ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan telah mampu membayar beban klaim dengan baik dari pendapatan premi yang diterima. Jika perusahaan mampu membayar beban klaim dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah ataupun investor, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Penelitian ini menguatkan penelitian yang pernah dilakukan (Nurfadila et al., 2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi tergolong baik tercermin dari mayoritas perusahaan berada di batas yang telah ditetapkan termasuk rasio beban klaim.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus berhati-hati dalam penutupan rasiko karena jika perusahaan salah dalam menetapkan premi maka perusahaan tersebut melakukan penutupan resiko yang kurang baik yang akan mengakibatkan lebih tingginya beban klaim yang dikeluarkan daripada pendapatan premi yang diterima perusahaan.

4.4.4 Rasio Retensi Sendiri

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-

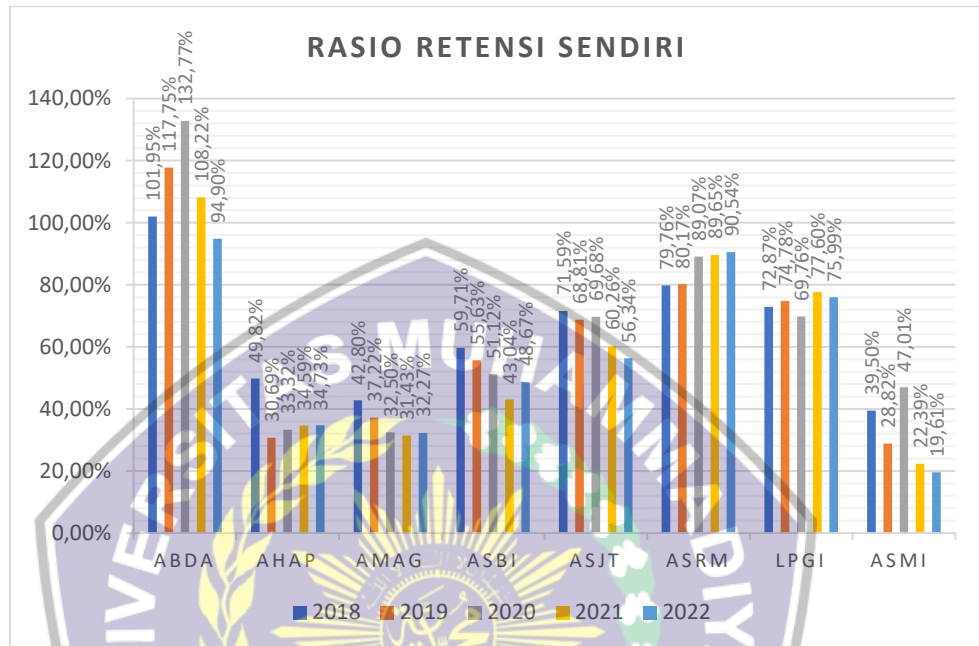
2022, berikut ini merupakan tabel dan grafik hasil perhitungan rasio retensi sendiri:

Tabel 4.6 Indikator Rasio Retensi Sendiri

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO RS	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	101,95%	Minimal 53,38%	Baik
2019		117,75%	Minimal 53,38%	Baik
2020		132,77%	Minimal 53,38%	Baik
2021		108,22%	Minimal 53,38%	Baik
2022		94,90%	Minimal 53,38%	Baik
2018	AHAP	49,82%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019		30,69%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		33,32%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		34,59%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		34,73%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	AMAG	42,80%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019		37,22%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		32,50%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		31,43%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		32,27%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	ASBI	59,71%	Minimal 53,38%	Baik
2019		55,63%	Minimal 53,38%	Baik
2020		51,12%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		43,04%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		48,67%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	ASJT	71,59%	Minimal 53,38%	Baik
2019		68,81%	Minimal 53,38%	Baik
2020		69,68%	Minimal 53,38%	Baik
2021		60,26%	Minimal 53,38%	Baik
2022		56,34%	Minimal 53,38%	Baik
2018	ASRM	79,76%	Minimal 53,38%	Baik
2019		80,17%	Minimal 53,38%	Baik
2020		89,07%	Minimal 53,38%	Baik
2021		89,65%	Minimal 53,38%	Baik
2022		90,54%	Minimal 53,38%	Baik
2018	LPGI	72,87%	Minimal 53,38%	Baik
2019		74,78%	Minimal 53,38%	Baik
2020		69,76%	Minimal 53,38%	Baik
2021		77,60%	Minimal 53,38%	Baik
2022		75,99%	Minimal 53,38%	Baik
2018	ASMI	39,50%	Minimal 53,38%	Kurang Baik

2019		28,82%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		47,01%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		22,39%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		19,61%	Minimal 53,38%	Kurang Baik

Sumber: Data Diolah,2024



Sumber: Data Diolah,2024

Gambar 4.4 Pertumbuhan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai retensi sendiri di atas standar minimal yang ditetapkan sebesar 53,38%. Sedangkan terdapat tiga perusahaan yang memperoleh nilai rasio retensi sendiri dibawah nilai minimum yang telah ditetapkan sebesar 53,38%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio retensi sendiri memiliki kondisi yang sebagian besar terkategori baik.

Adapun perusahaan yang memiliki rasio dibawah batas minimal nilai ketetapan ialah perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk ini

dikarenakan penurunan pendapatan premi dan terjadi peningkatan premi reasuransi yang didominasi oleh kontribusi paling besar yaitu premi kebakaran dan kecelakaan, Selain itu pada PT Asuransi Harta Aman Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk sama sam memiliki nilai rasio dibawah batas minimal.

Walaupun terdapat beberapa perusahaan memiliki rasio dibawah batas ketetapan namun mayoritas perusahaan asuransi umum di BEI dalam kondisi rasio retensi sendiri yang terkategori baik, hal ini mengidikasikan bahwa perusahaan melakukan konsistensi dalam melakukan operasi usaha asuransinya. Dapat dilihat dari nilai retensi sendiri yang berada pada batas yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa retensi sendiri bagi perusahaan harus tetap terjaga dengan cara perusahaan menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan kegiatan reasuransi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi layaknya pialang yang bersandar pada perusahaan reasuransi. Perusahaan yang termasuk kategori ini berarti tidak mau menanggung resiko yang besar terhadap suatu penutupan premi sehingga perusahaan membagi resiko tersebut kepada perusahaan asuransi lain, hal tersebut tidak sesuai dengan tugas utama perusahaan asuransi yaitu mengelola resiko bagi nasabahnya.